

# Penyuluhan Hukum Pencegahan Bullying di SDN 3 Airgegas

<sup>1)</sup>Arief Rahman Hakim, <sup>2)</sup>Atika Rahmi

<sup>1,2)</sup>Ilmu Hukum, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia  
Email Corresponding: [ariefrh598@gmail.com](mailto:ariefrh598@gmail.com)

## INFORMASI ARTIKEL

## ABSTRAK

**KataKunci:**

Penyuluhan hukum  
Perlindungan anak  
Pencegahan bullying  
Legal awareness  
Pengabdian masyarakat

Bullying adalah prilaku menyimpang yang terjadi dikalangan anak-anak ataupun remaja, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman hukum perlindungan anak kepada guru sekolah dalam rangka pencegahan bullying di lingkungan sekolah. Peneliti melakukan kerjasama dengan para guru beserta para staf SDN 3 AIRGEAS, penyuluhan di SDN 3 AIRGEAS dilakukan agar informasi tentang Undang-undang perlindungan anak dan bahayanya bullying dilingkungan sekolah. Pentingnya penyuluhan agar guru lebih memperhatikan dan antisipasi terhadap bullying di sekolah dan siswa juga memahami diri sendiri serta teman – temannya dari segi emosional dan cara berteman yang sehat.

## ABSTRACT

**Keywords:**

Legal counseling  
Child protection  
Bullying prevention  
Legal awareness  
Community service

Bullying is a deviant behavior that occurs among children and adolescents. This community service activity aims to increase teachers' understanding of child protection laws to prevent bullying in the school environment. The researchers collaborated with the teachers and staff of SDN 3 Airgegas. The outreach program at SDN 3 Airgegas was conducted to provide information about child protection laws and the dangers of bullying in the school environment. The importance of the outreach program is to ensure that teachers pay more attention to and anticipate bullying in schools, and for students to understand themselves and their peers emotionally and learn healthy ways of making friends.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



## I. PENDAHULUAN

Sekolah adalah lembaga pendidikan resmi yang tanggung jawab dan tujuannya dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut sangat menekankan perlunya pendidikan untuk mewujudkan potensi setiap siswa secara maksimal dan menjamin kesehatan, pengetahuan, kemampuan, ketakwaan, rasa percaya diri, dan akhlak mulia. Namun, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi efektivitas program pendidikan di sekolah. Selain itu, sekolah juga menjadi tempat yang menerima siswa dari latar belakang yang beragam, yang dapat menimbulkan berbagai masalah yang mengganggu proses pembelajaran.

Satu hal yang mengejutkan komunitas pendidikan adalah meningkatnya kejadian kekerasan, atau intimidasi, di lingkungan sekolah. Bullying merupakan tindakan agresif yang berulang dan bertujuan untuk menyakiti, merendahkan, atau mengendalikan individu yang dianggap lemah, baik secara fisik maupun psikologis.

Penelitian yang dilakukan pada bulan Januari di sebuah sekolah dasar di Ungaran oleh Wakhid, Andriani, dan Saparwati (Wakhid et al., 2017) mengungkapkan bahwa sekitar 31,9% (29 siswa) anak berusia 10 hingga 12 tahun terlibat dalam perilaku intimidasi ringan. Penindasan verbal adalah jenis penindasan ringan yang lazim terjadi di mana remaja sering kali menggunakan bahasa kasar dan kasar terhadap teman sebayanya.

Bullying memiliki konsekuensi negatif yang serius bagi korban dan harus segera ditangani untuk mencegah dampak lebih lanjut. Jika dibiarkan terus menerus, korban bullying dapat mengalami isolasi diri

karena rasa takut dan mungkin mengajukan permintaan untuk pindah sekolah agar tidak lagi berhadapan dengan pelaku bullying. Kemampuan belajar korban juga akan terpengaruh negatif, menyebabkan kesulitan akademis dan sosial yang berkelanjutan.

## II. MASALAH

Permukiman Pergam terletak di Bangka Belitung, kecamatan Airgegas, kabupaten Bangka Selatan. Pengetahuan hukum di masyarakat masih minim, khususnya terkait Perlindungan Anak yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014. Di SDN Airgegas 3, peneliti juga menemukan bukti adanya peristiwa perundungan yang melibatkan siswa saat jam istirahat makan siang dan jam istirahat proses pembelajaran.



Gambar 1. Perkenalan dari Mahasiswa Kepada Para Guru dan siswa SDN 3 AIRGE GAS

## III. METODE

Sekolah Dasar Negeri 3 Airgegas di pilih sebagai tempat untuk menyelenggarakan sesi penyuluhan kepada siswa dan guru dengan focus pada pencegahan bullying dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Tujuan dari konseling ini adalah untuk mendidik guru dan siswa tentang gagasan intimidasi dan inisiatif perlindungan anak.

Penyuluhan yang ditujukan untuk guru SDN 3 airgegas tentang bahayanya bullying bagi anak/siswa jika guru hanya menjalankan peran sebagai tenaga pengajar namun tidak menjadi seorang pendidik.

Instruksi hukum tentang keselamatan anak juga diberikan kepada para guru. Sesuai Pasal 1 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, perlindungan anak mencakup segala upaya yang bertujuan untuk menjamin dan melindungi anak serta hak-haknya, memungkinkan mereka untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi semaksimal mungkin, sesuai dengan hak asasi manusia. Nilai-nilai dan martabat, Bagi siswa SDN 3 airgegas penyuluhan yang diberikan mengenai efek dari melakukan bullying dan bentuk bullying.



Gambar 2. Penyuluhan ke setiap kelas di SDN 3 AIRGE GAS



Gambar 3. Penyuluhan terhadap guru di SDN 3 AIRGEGAS

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai jenis intimidasi di alami oleh anak-anak di sekolah dasar dan lingkungan pendidikan terkait. Bullying merupakan bagian dari kekerasan terhadap anak yang semakin menjadi perhatian utama belakangan ini. Kejadian bullying sering kali terjadi di lingkungan sekolah. Peneliti menyadari bahwa siswa di SDN 3 AIRGEGAS melakukan bullying terhadap sesama siswa dan cendurung bullying terjadi karena siswa membentuk geng atau kelompok, karena adannya geng ini siswa yang tidak termasuk kedalamnya merasa terintimidasi berdekatan dengan kelompok tersebut. Intimidasi ini melibatkan perilaku agresif yang di tujuhkan kepada individu yang lebih lemah, dan dapat terjadi di sekolah, tempat kerja, rumah, atau area bermain. Meskipun hanya merupakan sebagian kecil dari kejadian yang sebenarnya, kekerasan di sekolah masih menjadi masalah yang serius. Jika kekerasan ini tidak ditangani secara serius dan teratur, maka kekerasan ini akan terus berlanjut.

Media sering kali meliput prevalensi intimidasi di lingkungan pendidikan. Pembelajaran terjadi di sekolah ketika terjadi kekerasan. Anak-anak yang dianggap lemah biasanya menjadi sasaran penindasan, yang dilakukan dengan tujuan untuk memberikan kesenangan atau keuntungan financial kepada si penindas. Jika perilaku ini dilakukan secara rutin, bersifat ofensif, dan dilakukan oleh seseorang atau kelompok, maka tindakan ini dapat di kualifikasikan sebagai penindasan. Bentuk perundungan yang dilakukan anak dapat bersifat fisik seperti menyerang, memukul, atau menampar. Bullying yang dilakukan siswa SDN 3 AIRGEGAS bersifat indirect, Seperti yang diungkapkan Apriadi (2019:16), dalam kasus-kasus yang genting atau emosional, berbagai jenis perlakuan dapat terjadi, seperti ejekan, penyebaran gosip, penghasutan, isolasi, ketakutan, pemerasan, intimidasi, dan intimidasi. Peneliti menyadari tindak bullying indirect tersebut saat siswa SDN 3 AIRGEGAS melakukan Latihan gerak jalan untuk perisapan menyambut hari kemerdekaan Indonesia, saat proses Latihan berlangsung terlihat bahwa ada beberapa siswa membully salah satu temannya yang tidak sengaja melakukan kesalahan, peneliti menganggap ini sebagai tindak bullying karena siswa yang di bully menunjukkan raut wajah sedih dan bully yang dilakukan hanya menargetkan satu siswa.

Setelah melihat tindak bullying yang terjadi di SDN 3 AIRGEGAS dan berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada guru-guru SDN 3 AIRGEGAS peneliti mulai memberikan penyuluhan, peneliti menjelaskan jenis-jenis bullying kepada guru dan siswa SDN 3 ARIGEGAS dimulai dari kelas 4,5, dan 6. Penyuluhan yang diberikan kepada siswa berbentuk permainan tanya jawab berhadiah, supaya siswa lebih bersemangat dan lebih memperhatikan materi penyuluhan. Peneliti membuka penyuluhan dengan menjelaskan tindakan verbal dan nonverbal salah satu bentuk bullying yang umum terjadi di SDN 3 Airgegas. Mengolok-olok teman yang kesulitan mengerjakan tugas sekolah, mengabaikan atau mengucilkan teman yang tidak mereka suka, dan mengolok-olok teman saat kelas atau jam istirahat adalah beberapa contoh penindasan.

Menurut Bauman (2008), tipe-tipe bullying adalah sebagai berikut:

- a. *Overt bullying* (Intimidasi terbuka) mengacupadatindakan verbal dan fisik yang memaksa, seperti mendorong korban ke tanah, memukul, menyerang dengan kekerasan, menyebut nama korban yang meremehkan, mengancam, dan mengolok-olok mereka dengan tujuan menyakiti korban.
- b. *Indirect bullying* (Intimidasi tidak langsung), di mana pelaku penindas merugikan hubungan social korban dengan mengucilkan mereka, menyebarkan rumor, atau mengharuskan mereka melakukan sesuatu atau menerima puji sebagai imbalan atas persahabatan mereka. Meskipun kadang-kadang

dianggap sebagai lelucon yang tidak berbahaya di antara teman-teman, penindasan tidak langsung sebenarnya dapat memiliki dampak emosional yang lebih besar dibandingkan penindasan fisik. Penindasan yang merusak ikatan social kemungkinan besar akan terus berlanjut hingga masa dewasa, meskipun penindasan secara fisik cenderung menurun seiring bertambahnya usia anak.

Peneliti juga memberikan penyuluhan kepada guru tentang bahayanya bullying karena bullying tidak hanya menyebabkan stres bagi korbannya, namun juga dapat membuat mereka merasa sengsara, putus asa, gelisah, dan sedih. Bahkan bisa membuat mereka enggan bersekolah, yang bisa berdampak pada masa depan mereka. Penindasan dapat terjadi sebagai akibat dari peristiwa kekerasan di rumah, yang ditiru oleh anak-anak ketika berinteraksi dengan teman sekelasnya. Menurut Setiono (2011), keluarga memainkan peran penting dalam reproduksi sosial, sosialisasi, pendidikan anak, dan memberikan keamanan dan bantuan bagi kelompok rentan, termasuk orang tua lanjut usia. Tingkat kepercayaan diri seseorang sangat penting dalam kehidupannya. Taylor (2011) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai keyakinan seseorang terhadap kapasitasnya untuk terlibat dalam aktivitas tertentu atau mencapai tujuan tertentu.

Anak-anak yang mengalami penindasan biasanya mengalami ketakutan, kecemasan, dan harga diri yang rendah dibandingkan dengan teman-teman mereka yang tidak mengalami penindasan. Perilaku intimidasi juga bisa dipicu oleh konteks sosial. "Tripusat Pendidikan" terdiri dari tiga setting pendidikan yang sangat menentukan bagaimana anak berperilaku dan mengembangkan kepribadiannya, menurut Ki Hajar Dewantara (Siswoyo et al., 2007). Ada tiga lingkungan berbeda di mana pendidikan berlangsung: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kepribadian seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, terutama lingkungan rumahnya. Tugas guru di kelas adalah memimpin, menasihati, dan membimbing siswa.

Tugas seorang guru di sekolah adalah memimpin, menasihati, dan mengarahkan siswa ke jalan yang benar sehingga mereka dapat mencapai tujuan hidup terbaiknya. Karena interaksi mereka yang intim dengan siswa dan sifat lingkungan sekolah yang lebih terbuka, guru memainkan peran penting dalam menangani perilaku bullying. Guru perlu mengajari siswanya bagaimana membedakan antara perilaku yang pantas dan tidak pantas. Guru di lingkungan sekolah perlu dipersiapkan dengan pengetahuan dan teknik untuk menangani masalah intimidasi. Undang – undang nomor 35 tahun 2014 perlindungan anak dijelaskan di pasal 9 ayat 1A Setiap Anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahanan seksual dan Kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain. (*UU Nomor 35 Tahun 2014*, t.t.)

Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, pengajar memikul tanggung jawab ganda yaitu membentuk perilaku dan karakter siswa di samping keberhasilan akademisnya. Dengan memberikan nasehat kepada siswa yang melakukan perundungan, para guru di SDN 3 Airgegas telah berupaya untuk mengekang perilaku perundungan, berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instruktur menangani pelaku intimidasi dengan sabar dan menghindari menanyakan pertanyaan yang terlalu pribadi atau menyelidik. Mereka menjunjung tinggi martabat siswa, memperlakukan mereka dengan hormat, dan mempertanyakan para pelaku intimidasi tentang bagaimana mereka memperlakukan korbannya.

Guru juga mendorong pelaku intimidasi untuk merasakan perspektif korban dan mengembangkan empati. Dengan menekankan pada kekuatan dan bakat positif pelaku intimidasi, mereka dapat mengalihkan energi mereka ke hal-hal yang konstruktif.

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bullying yang terjadi di SDN 3 AirGegas merupakan bentuk nonfisik yang meliputi perilaku verbal dan nonverbal seperti pengejekan dan ancaman terhadap teman. Guru-guru juga tidak mengetahui bahwa undang – undang perlindungan anak telah diperbarui dan bullying yang terjadi di sekolah SDN 3 AIRGEAS dapat menjadi hal yang serius jika dibiarkan. Penyuluhan yang diberikan kepada siswa-siswi dan guru-guru SDN 3 AIRGEAS memberikan hasil yang memuaskan, para siswa-siswi dan guru-guru SDN 3 AIRGEAS lebih paham apa itu bullying dan dampak buruk bullying di lingkungan sekolah. Penyuluhan tentang Undang-undang perlindungan anak kepada guru-guru SDN 3 AIRGEAS menjadikan bullying masalah yang mememang harus segera di Atasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>

- Agustini, N. M. S. (2018). Tripusat Pendidikan Sebagai Lembaga Pengembangan Teori Pembelajaran Bagi Anak. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman*, 9(2). <https://doi.org/10.31942/mgs.v9i2.2543>
- Budiman, A., & Asriyadi, F. (2021). *Perilaku Bullying Pada Remaja Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Penerbit CV. Pena Persada .
- Doniarsah, A., Hopsah, S. R., Lestari, L., Rosilawati, M., Saputri, I., & Sudiri, W. O. L. (t.t.). *Pemanfaatan Potensi Lahan Sempit Untuk Pengembangan Produktif Tanaman Toga Menuju Kelurahan Sehat*. 1–6.
- Endang, B. (2009). Optimalisasi Peran Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *Guru Membangun*, 22(2).
- Farkhiyah, M., Fadli, F., & Baharudin, A. (t.t.). Peran Guru Pendidikan Agama dalam Menangani Perundungan di Sekolah. *Studocu*. Diambil 27 Januari 2024, dari <https://www.studocu.com/id/n/72606607?sid=01706340867>
- Novianti, C., Nduru, M. P., Seto Se, B. R., Se'e, S., & Ansel, M. F. (2023). Sosialisasi Perundungan (Bullying) Terkait Undang- Undang Perlindungan Anak Terhadap Siswa SDI Wolowona II. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(1), 295–298.
- Ramdhani, M. A., Kadarisman, A., & Soedewi, S. (2023). Perancangan Buku Ilustrasi Tentang Kesehatan Mental Dan Pencegahan Bullying Pada Era Digital Untuk Remaja Usia 12-15 Tahun Di Kota Bandung. *e-Proceeding of Art & Design*, 10(6), 8774–8791.
- Suhariyanti, M. (2017). *Identifikasi Perilaku Bullying Dalam Pembelajaranpendidikan Jasmani DI Sekolah Dasar* [Skripsi]. Universitas Negeri Yogyakarta.
- UU Nomor 35 Tahun 2014. (t.t.).